

BAB II

ASAL USUL KEJADIAN MANUSIA DAN TUJUAN MANUSIA DICIPTAKAN BERDASARKAN HADIS

1. Pengertian dan makna kata Manusia

Manusia secara bahasa disebut “insan” dalam bahasa arabnya berasal dari kata “nasiyah” yang berarti lupa dan jika dilihat dari kata dasarnya “al-uns” yang bermakna “jinak”. Kata insan dipakai untuk menyebutkan manusia, karena manusia memiliki sifat lupa dan jinak artinya manusia selalu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan kondisi di sekitarnya. Manusia memiliki kepribadian yang unik. Itulah sebabnya sangat berbeda budaya dan kebudayaan yang dibuat oleh manusia sangat beragam. Dalam kehidupan manusia mempunyai karakter secara individu dalam menjalani kehidupannya maupun melakukan hubungan sosial dengan sesamanya.

Selanjutnya, sebelum membahas manusia dari pandangan hadis. Maka yang perlu kita ketahui terlebih dahulu siapakah manusia itu sebenarnya? Dan tujuan apa di dunia?.

Kita flash back bahwa manusia adalah makhluk Allah yang paling mulia kedudukannya, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah SWT.

“Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak Adam...” (QS. Al-Isra’: 70).

Manusia adalah makhluk hidup yang barakal. Umat manusia sudah mengetahui sejak dahulu kala bahwa mereka adalah makhluk yang dapat berbicara. Memiliki Bahasa dan cara komunikasi masing-masing. Mereka pun mengubah definisi yang pertama.

Manusia diciptakan oleh Allah dengan bekal memiliki fitrah berupa kecenderungan mengikhti agama yang lurus, yaitu agama tauhid. Selain itu, manusia diberikan kepercayaan oleh Allah SWT. Untuk memakmurkan bumi dan alam semesta ini. Allah memerintahkan manusia untuk mengikuti agama yang lurus, dimana telah jelas diterangkan oleh agama

(islam) dijadikan-Nya bagi manusia. Allah SWT berfirma dalam kitab suci Al-Qur'an yang artinya,

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada Allah pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengatahui.” (QS. Ar-Rum 30: 30).

Oleh karena itu manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan di muka bumi. Manusia memiliki derajat yang paling tinggi diantara makhluk-makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia dianugerahi berbagai potensi sehingga manusia menjadi makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Allah SWT berfirman :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (bentuk yang sempurna).” (QS. At-Tin: 4)

Redaksi Hadis :

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَعُ ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ

النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنْ أَحَدُكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ
الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. رواه البخارى

Artinya:

Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu, berkata:

Rasulullah ﷺ telah mengatakan kepada kami, sedang Beliau adalah orang yang selalu benar dan dibenarkan, Sesungguhnya tiap-tiap orang di antara kamu dikumpulkan pembentukan (kejadian)nya di dalam rahim ibunya dalam 40 hari berupa nutfah (sperma).

Kemudian menjadi segumpal darah selama itu pula (40 hari), lalu menjadi gumpalan seperti sekerat daging, selama itu pula. Setelah itu (selewat 120 hari) diutuslah kepadanya satu malaikat, maka malaikat itu meniupkan ruh kepadanya dan diperintahkan (ditetapkan) dengan empat perkara: (1) rezekinya, (2) ajalnya, (3) amalnya, (4) celaka atau bahagia.

Maka demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, sesungguhnya ada di antara kamu orang yang mengerjakan amalan ahli surga sehingga tidak ada antara dia dan surga itu kecuali hanya tinggal sehasta lagi, maka mendahuluihlah atasnya ketentuan (takdir) Tuhan, lalu ia mengerjakan amalan ahli neraka maka akhirnya ia pun masuk neraka. Dan sesungguhnya ada di antara kamu orang yang mengerjakan amalan ahli neraka sehingga tidak ada di antara dia dan neraka kecuali hanya tinggal sejengkal lagi, maka mendahuluihlah atasnya ketentuan (takdir) Tuhan, lalu ia mengerjakan amalan ahli surga, maka akhirnya ia pun masuk surga. (HR. Bukhari dan Imam Muslim.)

PENJELASAN:

Ketahuihlah wahai saudaraku, semoga Allah menunjuki aku dan kalian kepada ketaatan, bahwasanya hadis ini merupakan hadis yang agung yang keluar dari bibir Nabi ﷺ.

Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu' berkata: ﷺ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ (haddatsanaa rasuulullah shallallahu alaihi wasallam) yakni, Rasulullah ﷺ mengatakan kepada kami suatu berita yang baru.

وَهُوَ الصَّادِقُ (wa huwash shaadiqu) yakni, dalam apa yang disampaikan.

الْمَصْدُوقُ (al mashduuqu) yakni, selalu dibenarkan atau dipercayai orang lain. Beliau adalah orang yang selalu benar ucapan dan wahyu yang disampaikan. Karena Allah sendirilah yang membenarkan Beliau □ dalam apa-apa yang dijanjikannya.

إِنَّ أَحَدَكُمْ (inna ahadakum) yakni, seseorang di antara kamu.

يُجْمَعُ (yujma'u) yakni, dikumpulkan.

خَلَقَهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً (kholquhu fi bathni ummihi arba'iina yauman nuthfatan) yakni, disimpan dan dipelihara air penciptaannya, yaitu air yang dengannya ia diciptakan, selama masa tersebut.

ثُمَّ يَكُونُ (tsumma yakuunu) yakni, sesudah ia dahulu berupa nuthfah (sperma).

عَلَقَةً (alaqotan) yaitu segumpal darah yang beku.

ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً (tsumma yakuunu mudhghatan) yakni sekerat daging yang kecil.

مِثْلَ ذَلِكَ (mitslu dzaalika) yakni, seperti waktu yang sudah disebutkan (yaitu 40 hari). Dan pada masa ini pula Allah membentuk rupanya, dan menjadikan padanya mulut, telinga, mata, usus dan seluruh organ tubuh lainnya. Kemudian setelah genap berusia 120 hari, maka...

يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ (yursalu ilaihil malaku) diutuslah satu malaikat, yaitu malaikat penjaga rahim, seperti yang disebutkan dalam hadis Anas.

Catatan:

Ibnu Yunus memfatwakan bahwa, seorang perempuan tidak halal menggunakan obat anti hamil. Demikian disebutkan dalam kitab Al Ajjaalah.

فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ (fayanfakhu fihir ruuha) mayoritas ulama ahli kalam menyatakan bahwa, ruh adalah jisim halus yang menempel di badan seperti menempelnya air pada kayu yang hijau. Dan sebagian lainnya mengatakan bahwa, ruh itu adalah kehidupan yang dengan adanya ruh itu badan menjadi hidup. Dan menurut ahli sunnah, ruh itu kekal, tidak binasa.

وَيُؤْمَرُ (wa yu'maru) dan malaikat itu diperintahkan supaya mencatatkan.

بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ (bi arba'i kalimaatin) yakni, mencatatkan empat perkara. Lantas Beliau menjelaskan tentang keempat perkara tersebut.

بِكُتُبٍ (bi katbi) yakni, ditentukan.

رِزْقِهِ (rizqihi) yaitu semua yang diperoleh manusia dari perkara makanan, pakaian dan lain-lain, sedikit atau banyak, halal atau haram.

وَأَجَلِهِ (wa ajalihi) yaitu saat di mana dalam ilmu Allah orang itu harus mati di situ, atau lama hidupnya.

وَعَمَلِهِ (wa 'amalihi) yakni, amal baik atau buruknya.

وَشَقِيَّتِي (Wa Syaqqiyun) karena durhaka kepada Allah.

أَوْسَعِيدًا (Au sa'i'idun) karena taat kepada-Nya.

Diperintahkannya malaikat untuk mencatatkan keempat perkara disebut adalah disebabkan oleh pertanyaan yang diajukan oleh malaikat tersebut, sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu', dari Nabi ﷺ, bahwasanya apabila nuthfah itu telah berada di dalam rahim seorang wanita, maka malaikat mengambilnya dengan telapak tangannya seraya berkata: "Ya Rabb, apakah ia laki-laki atau perempuan? Celaka atau bahagia? Bagaimana ajalnya? Di mana matinya?" Lantas dikatakan kepadanya: "Pergilah ke Lauh Mahfuz." Maka malaikat itu di sana catatan hidup orang itu dengan lengkap. Dan apabila ajal orang itu telah tiba, maka cunhnya akan dicabut

dan dikuburkan di tempat yang telah ditentukan untuknya. Dalam salah satu hadis, Nabi ﷺ bersabda, yang artinya: Apabila Allah telah menentukan seseorang mati di suatu daerah, maka dijadikannya itu memerlukan datang ke daerah tersebut.

Takrij Hadis

Hadis diriwayatkan oleh Al Bukhori dalam awal penciptaan (manusia) bab menyebutkan malaikat nomor 3036, juga pada bab qadar dan para Nabi.

Muslim dalam awal kitab Al-Qadar (Bab bagaimana penciptaan anak Adam) nomer 2643.

Abu Dawud dalam As-Sunnah (bab qadar) nomer 4708.

At-Tirmidzi dalam Qadar (bab amalan itu tergantung akhirnya) nomer 2138.

Ibnu Majah dalam *Muqaddimah* (bab qadar) nomer 76.

Kedudukan Hadis

Hadis ini sangat penting karena mencangkup keadaan manusia sejak awal penciptaannya, kedatangannya ke dunia, hingga akhirnya masuk surga (tempat kebahagiaan) atau masuk neraka (tempat kesengsaraan) sesuai dengan amal perbuatannya ketika di dunia, dan sesuai dengan ilmu, takdir, dan qadar Allah SWT.

Syarah Hadis

Kalimat, “Sesungguhnya tiap-tiap kalian dikumpulkan penciptaannya dalam rahim ibunya” maksudnya yaitu air mani yang memancar kedalam rahim, lalu Allah pertemukan didalam rahim tersebut selama 40 hari.

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa dia menafsirkan kalimat di atas dengan menyatakan, Nutfah yang memancar kedalam rahim bila Allah menghendaki untuk dijadikan seorang manusia, maka nutfah tersebut mengalir pada seluruh pembuluh darah perempuan sampai pada kuku dan rambut kepalanya, kemudian tinggal 40 hari lalu berubah menjadi darah yang

tinggal didalam rahim. Itulah yang dimaksud Allah mengumpulkannya.” Setelah 40 hari Nutfah menjadi ‘Alaqah (segumpal darah).

Kalimat “*kemudian diutuslah Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya*” yaitu malaikat yang mengurus rahim.

Kalimat “*Sesungguhnya ada diantara kamu melakukan amalan ahli syurga.....*” secara tersurat menunjukkan bahwa orang tersebut melakukan amalan yang benar dan amal itu mendekatkan pelakunya ke syurga, sehingga dia hampir dapat masuk ke surga kurang satu hasta. Namun ternyata ia terhalang memasuki surga karena ketetapan takdir dari Allah kepada dirinya di akhir hayatnya dengan melakukan perbuatan ahli neraka. Dengan demikian, perhitungan semua amal baik itu tergantung pada apa yang telah dilakukannya.

2. Karakteristik Manusia

a. Potensi Hidup

Sebelum membahas lebih dalam terkait potensi yang ada dalam diri manusia. Maka yang kita pahami dulu mengenai potensi kehidupan ini. Dimana akan menentukan pemahaman tentang apa dan bagaimana seharusnya melakukan aktivitas didalam kehidupannya. Apakah aktivitas itu bermanfaat atau tidak. Disamping itu, pemahaman mengenai bahasan ini akan mempengaruhi pandangan kita.

Manusia memiliki keistimewaan dan kesempurnaan dalam penciptaannya dengan sangat baik. Selain daripada itu didalam diri manusia dianugerahi berbagai kekhususan sehingga membedakannya dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu manusia diberikan tanggung jawab untuk menjadi pemimpin di bumi.

Manusia adalah materi atau benda (madah). Manusia terdiri dari jasmani dan ruhani juga merupakan pemikiran. Jadi tidak terpisah antara materi dan ruh seperti yang dipahami sekarang yang pengertian manusia dibagi menjadi jasmani dan rohani melainkan gabungan antara materi dan ruh. Arti ruh disini adalah kesadaran manusia akan hubungannya dengan Allah. Sedangkan yang dimaksud dengan menggabungkan ruh dengan materi adalah terwujudnya kesadaran akan hubungannya dengan Allah, tatkala ia melakukan amal perbuatan. Jika manusia dinyatakan sebagai materi atau

benda, maka pernyataan tersebut jelas bukan manipulatif. Sebab, kenyataannya memang demikian. Manusia dinyatakan sebagai materi atau benda, ketika terbukti bahwa diri manusia memang berbentuk benda yang bisa diraba dan diindera secara langsung. Demikian halnya dengan gerakan tubuh manusia juga dapat diindera dan diraba. Gerakan tubuh manusia juga mencerminkan adanya ruh (nyawa) dalam tubuh manusia, sehingga dapat dipahami bahwa manusia mempunyai nyawa. Hanya saja substansi ruh (nyawa) tersebut hanya bisa dipahami hanya sebatas itu saja, tidak lebih dari itu. Sebab Ketika ruh manusia itu telah dicabut dari tubuhnya, tubuh tersebut tidak akan bergerak sama sekali. Pada saat itu yang ada hanyalah tubuh yang berbentuk materi, jasad atau benda mati. Karena itu, tumbuh-tumbuhan tidak bisa disebut biotik, sebaliknya hewan disebut makhluk hidup (biotik), sekalipun tidak sama dengan manusia. Alasannya karena hewan mempunyai nyawa dan melalui gerakannya ciri-ciri kehidupan tersebut tampak. Dengan demikian, manusia hanya bisa memahami bahwa dirinya mempunyai ruh terbatas pada tanda-tanda yang diketahui secara fisik, melalui ada dan tidaknya gerakan tubuh. Dengan kata lain, manusia mempunyai ruh, karena ia masih kelihatan bergerak. Inilah yang dapat dipahami dan inilah yang dapat membentuk mafhum. Tetapi lebih dari itu, yaitu ketika manusia mempunyai tubuh yang merupakan materi dan ruh (nyawa) yang k nampak, maka manusia kemudian dinyatakan terdiri dari jasmani dan ruhani. Tentu kesimpulan ini terlalu simplikatif, dan merupakan pemikiran manipulatif atau bahkan utopis. Karena ketika yang dimaksud dengan ruh adalah bagian yang tidak nampak, bagaimana mungkin manusia dapat membuktikan realitas ruh tersebut dalam dirinya. Karena yang nampak dari eksistensi ruh tersebut adalah gerakan tubuh manusia, sedangkan gerak tubuh manusia ini tidak lebih dari sekedar materi. Maka manusia sejatinya merupakan materi.

Sedangkan yang dimaksud dengan ruh adalah kesadaran manusia akan hubungannya dengan Allah. Bukan ruh yang dimaknai sebagai sirrul hayat (rahasia hidup/nyawa). Sebab yang menjadi topik pemahasan memang bukan ruh dalam arti nyawa, melainkan mengenai hubungan alam, hidup dan manusia dengan sesuatu yang ghaib, yaitu al-Khaliq. Mengenai ruhani yang dinyatakan oleh kebanyakan orang sebagai bagian dari manusia, sebenarnya bersumber dari pandangan filsafat Yunani Kuno, yang mengatakan bahwa ruh merupakan bagian dari manusia. Ruh dianggap sebagai limpahan zat Allah SWT. Jika ruh ini mendominasi materi, maka kepribadian manusia akan tinggi, sehingga tingkah laku (suluk)-nya akan mendekati

kesempurnaan Ilahiyah. Tetapi jika materi tersebut mendominasi ruh, tingkah laku (suluk)-nya akan menjadi rendah. Ruh yang dinyatakan seperti ini sungguh bukanlah bagian dari diri manusia. Ruh yang dimaksud ini juga bukan nyawa, karena nyawa tidak dapat mempengaruhi tinggi dan rendahnya tingkah laku manusia. Bukti lain adalah hewan. Hewan mempunyai ruh (nyawa), tetapi hewan tidak mempunyai ruhani yang bisa mempengaruhi tingkah lakunya. Dengan demikian, ruh yang diartikan sebagai ruhani sesungguhnya bukan merupakan bagian dari manusia, melainkan realitas yang berada di luar diri manusia, yang kemudian diperoleh manusia karena pemanfaatan potensi akal, yang diberikan sebagai potensi dari Allah SWT. Ketika akal digunakan untuk memahami hubungan manusia dengan Allah SWT sebagai sang pencipta dirinya, alam dan kehidupan yang ada disekitarnya, maka ruhani itu muncul. Jadi ruhani yang dimaksud di sini sesungguhnya merupakan pengaruh dari kesadaran manusia mengenai hubungan antara dirinya dengan Allah SWT. Ketika kesadaran itu naik, maka kualitas tingkah lakunya akan meningkat. Tentu ini tidak diperoleh dengan mudah begitu saja, melainkan harus disertai usaha dari manusia. Usaha untuk melahirkan kesadaran mengenai hubungan antara dirinya, alam dan kehidupan dengan Allah SWT. Dengan demikian, kedudukan manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT karena potensi yang diberikan kepadanya benar-benar akan terealisasi. Ketika akalnya digunakan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian peradaban yang dihasilkan juga akan menjadi peradaban yang tinggi sesuai dengan fitrah mereka.

Manusia adalah makhluk yang diberikan akal (pemikiran). Karena memang didalam diri manusia terdapat *khashiyyat* yang sama dengan makhluk hidup lain. Namun, *khashiyyat* yang dimaksud disini adalah keistimewaan manusia. Keistimewaan ini merupakan potensi yang secara spesifik diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Sehingga ia dapat merasakan sesuatu atau dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu. Misalnya pertumbuhan, perkembangan, kelelahan dan mengantuk ini merupakan kebutuhan jasmani yang dimiliki manusia, selain itu ia juga dapat merasakan tumbuh dan berkembang biak, merasakan kasih sayang, perasaan keibuan/kebapakan yang merupakan pengaruh naluri serta manusia juga dapat merasakan dorongan untuk menyembah sesuatu sehingga ia tidak lepas dari beragama. Namun naluri manusia tanpa di atur oleh islam akan mengakibatkan ketersesatan. Sehingga kelebihan manusia di berikan Allah ini membedakannya dari makhluk lainnya. Dimana manusia di jatuhi hukum taklid (hukum syariat). Maka

alasan itulah manusia diberikan akal oleh Allah. Sedangkan makhluk lainnya hanya memiliki hati naluri saja, tidak memiliki akal. Bukanlah “kosong” tanpa tujuan dan tentu mempunyai bekal apapun, melainkan fitrah di sini memiliki bakat atau disebut potensi insaniah.

Jadi jelas diciptakannya manusia ke bumi bukanlah tujuan main-main, namun memiliki tujuan besar yang akan menjaga dan mengelolah kehidupan di bumi. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang sempurna dan istimewa, memiliki latar belakang kehidupan penuh misteri. Di dalam kitab suci Al-Qur’an memuat banyak pembahasan terkait terjadinya penciptaan manusia. Allah telah menciptakan manusia dengan segala potensinya sehingga ia dapat melakukan sesuatu yang luar biasa atas izin Allah, yaitu dengan dilebihkan Allah. Manusia secara umum, al-Qur’an menunjuk Dia dengan menggunakan bentuk jamak, seperti pada Q.S. al-Tin ayat 44. Hal ini untuk menunjukkan perbedaan proses kejadian manusia secara umum dan proses kejadian Adam as. Dimana proses penciptaan manusia secara umum melalui keterlibatan Tuhan dengan selain-Nya, sedangkan dalam penciptaan Adam tidak ada keterlibatan.

b. Akal

Membahas manusia dari perspektif hadis maka kami cantumkan banyak hadis yang berkaitan dengan bahasan asal mula manusia di ciptakan, tujuan hidupnya di dunia. Sebagaimana hadis berikut ini:

- Hadis Riwayat Muslim tentang Penciptaan Manusia

Rasulullah Saw. pernah menjelaskan tentang proses penciptaan manusia dalam hadis. Penjelasan tersebut menunjukkan kemahakuasaan Allah Swt. dari setiap proses penciptaan tersebut. Simaklah baik-baik lafal, terjemah, dan penjelasan hadis berikut.

عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ : إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْعَةً مِثْلَ ذَلِكَ ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفَخُ فِيهِ الرُّوحَ ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ ، وَأَجَلَهُ ، وَعَمَلَهُ وَشَقِي أَوْ سَعِيدٌ ، فَوَالَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا فِرَاعٌ ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ ، وَإِنْ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ ، حَتَّىٰ مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، فَيَدَّ حُلْمًا (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abdullah bin Mas'ud Ra. beliau berkata: Rasulullah Saw menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang jujur dan terpercaya. Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya diperut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu meniupkan ruh padanya dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara: menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya dan kesengsaraan atau kebahagiaannya Demi Allah yang tidak ada Ilah selain-Nya, sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli surga hingga jarak antara dirinya dan surga tinggal sehasta akan tetapi telah mendahuluinya ketentuan, diu melakukan perbuatan ahli neraka maka masuklah dia ke dalam neraka. Sesungguhnya masuklah dia ke dalam neraka. Sesungguhnya di antara kalian ada yang melakukan perbuatan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka tinggal sehasta akan tetapi telah mendahuluinya ketentuan, dia melakukan perbuatan ahli surga maka masuklah dia ke dalam surga.” (HR. Muslim)

- Penjelasan Hadis

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa Rasulullah Saw, adalah orang yang jujur dan ter- percaya. Beliau jujur dalam perkataan dan tidak pernah berbohong seperti yang diakui oleh orang-orang Quraisy di Makkah. Beliau juga terpercaya dalam wahyu yang disampaikannya. Rasulullah tidak berbicara dengan hawa nafsu, melainkan yang disampaikannya adalah wahyu dari Allah Swt. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۖ وَالذَّارِيَاتُ [٤٣]

Wa ma yangtiq 'anil-hawa: in huwa illa wahyuy yuha. Artinya: dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut keminginannya. Tidak lain (al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (QS. An-Najm [53]: 3-4)

Abdullah bin Mas'ud Ra sengaja menyebutkan hal ini karena yang akan Rasulullah Saw. sampaikan adalah hadis tentang hal-hal yang ghaib. Karena itu, orang yang tidak beriman dan tidak mempunyai pemahaman yang benar tentang Islam, maka ia bisa jadi menolaknya, Ibnu Mas'ud sengaja mengatakan bahwa beliau adalah orang yang jujur dan terpercaya untuk menegaskan bahwasannya apa yang disampaikan oleh Rasulullah Saw. dalam hadis tersebut adalah wahyu dari Allah Swt. dan bukan dari diri beliau sendiri.

Dalam hadis dijelaskan asal penciptaan manusia berawal dari perut ibunya selama 40 hari dalam wujud nutfah atau air yang sedikit. Kemudian setelah itu berubah wujud menjadi gumpalan darah yang membeku selama 40 hari juga. Fase ini diistilahkan dalam hadis sebagai 'alagh. Kemudian fase berikutnya adalah fase dimana bentuk asal penciptaan ini berubah menjadi potongan daging yang belum terlalu keras selama 40 hari. Potongan daging tersebut di dalam hadis diistilahkan sebagai mudgah.

Kemudian setelah melewati ketiga fase di atas, Allah Swt mengutus malaikat untuk meniupkan ruh atau nyawa. Maka setelah 120 hari ini akhirnya potongan daging berubah menjadi makhluk hidup yang akan menjadi manusia ketika nanti dilahirkan. Selain meniupkan ruh, malaikat juga diperintahkan untuk menuliskan empat perkara bagi cikal bakal manusia tersebut. Keempat perkara tersebut antara lain rezekinya, amalannya, ajalnya, dan kebahagiaan atau kesengsaraannya. Kemudian Ibnu Mas'ud Ra. mengatakan, "Dan demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, sungguh seorang diantara kalian beramal dengan

amalan penduduk surga sampai tidak ada jarak antara dia dengan surga kecuali hanya satu hasta kemudian ketentuan mendahuluinya maka dia beramal dengan amalan penduduk neraka maka dia pun masuk ke dalam neraka. Dan sebaliknya, seorang diantara kalian ada yang beramal dengan amalan penduduk neraka sehingga tidak ada jarak antara dia dengan neraka kecuali hanya satu hasta saja tapi kemudian ketentuan Allah Swt. mendahuluinya maka diakhir hayatnya dia beramal dengan amalan penduduk surga maka kemudian dia masuk ke dalam surga."

Beberapa makna dari uraian hadis tersebut dapat diklasifikasikan bahwa manusia terbagi dalam empat golongan.

Pertama, orang-orang yang semasa hidupnya beramal baik dan dia mengakhiri hidupnya dengan husnul khatimah. Ini adalah kondisi yang paling baik dan dicita-citakan oleh semua orang. Kedua, orang-orang yang selama hidupnya beramal buruk, kemudian di akhir hayatnya mendapatkan su'ul kharimah. Ini adalah kondisi yang paling buruk dan manusia harus berusaha menjauhinya. Ketiga, orang yang sebagian besar umurnya dia gunakan untuk amalan baik, tapi dia mengakhiri hidupnya dengan si'ul khatimah. Ini adalah kondisi sangat memprihatinkan, di mana dia seharusnya akan mendapat pahala dari setiap kebajikannya, namun seolah-olah ia hapus semuanya dengan melakukan maksiat di sisa umurnya. Bisa jadi orang yang tampak kelihatan beramal salih sepanjang hayatnya itu memiliki hati yang buruk, memiliki niatan jahat yang tidak disaksikan oleh manusia, yang akhirnya membuat dirinya tersesat dari jalan yang benar sebelum ajal datang menjemput.

Keempat, yaitu manusia yang sebagian besar usianya dia habiskan untuk bermaksiat kepada Allah Swt. Bahkan, orang lain amat khawatir terhadap kebiasaan buruknya karena membahayakan dan mengancam nyawa orang lain. Namun, sebelum dia tutup usia, Allah buka pintu hatinya untuk menerima kebenaran. Dia bertaubat kepada Allah atas dosa maksiat yang pernah dia jalani, kemudian berusaha serta bertekad semaksimal mungkin untuk mengisi sisa usianya dengan kebaikan, sehingga pada akhirnya Allah Swt. berikan kepadanya husnul khatimah atau akhir hayat yang baik.

- Hadis Riwayat Bukhari tentang Hak Allah dari Manusia

Allah Swt. menetapkan bahwa hak dan kewajiban adalah dua perkara yang saling berkaitan. Misalnya, manusia memiliki kewajiban untuk beribadah, namun juga punya hak

untuk mendapat ampunan atau taubat dari Allah Swt. Pada hadis berikut akan dijelaskan hak Allah yang harus ditunaikan oleh manusia ketika hidup di dunia. Simaklah baik-baik lafal, terjemah, dan penjelasan hadis berikut.

عَنْ مُعَاذِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ رَدَفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حِمَارٍ يُقَالُ لَهُ عُفَيْرٌ ،
فَقَالَ : يَا مُعَاذُ هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ، قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ،
قَالَ: فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ
لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا أُبَشِّرُ بِهِ النَّاسَ؟ قَالَ: لَا تُبَشِّرْهُمْ، فَيَتَكَبَّرُوا. رواه البخاري
)

Artinya: Dari Mu'iz Ra, dia bercerita: Saya pernah membonceng di belakang Nahi Saw di atas seekor keledat yang dinamai ufair. Kemudian beliau bertanya: "Wahai Mu'az, tahukah engkau apa hak Allah atas para hamba-Nya dan apa hak para hamba terhadap Allah?" Saya menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Beliau bersabda: "Sesungguhnya hak Allah atas para hamba-Nya, yaitu hendaklah mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun; dan hak hamba terhadap Allah, yaitu seorang hamba tidak akan disiksa selama dia tidak menyekurukan-Nya dengan sesuatu apapun". Lalu saya bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa tidak saya berikan nanti hanya akan bersantai-santai." (HR Bukhari)

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنِ أَبِيهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ الزَّمَنَ الطَّوِيلَ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ ثُمَّ يُخْتَمُ لَهُ عَمَلُهُ بِعَمَلِ
أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ الزَّمَنَ الطَّوِيلَ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ ثُمَّ يُخْتَمُ لَهُ عَمَلُهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Telah menceritakan kepada kami **Qutaibah bin Sa'id**; Telah menceritakan kepada kami **'Abdul 'Aziz** yaitu Ibnu Muhammad dari **Al A'laa** dari **Bapaknya** dari **Abu Hurairah** bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: "Ada orang yang mengamalkan amalan ahli surga pada waktu yang sangat lama, lalu ia menutup akhir hidupnya dengan amalan ahli neraka. Ada pula orang yang mengerjakan amalan ahli neraka pada waktu yang sangat lama, tetapi kemudian ia menutup akhir hidupnya dengan amalan ahli surga.

- Hadis Penciptaan Adam dan keturunannya

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا ثُمَّ قَالَ اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَيَّ أَوْلِيَّكَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فَاسْتَمِعْ مَا يُحْيُونَكَ تَحْيِيَّتَكَ وَتَحْيِيَّةَ ذُرِّيَّتِكَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ فَلَمْ يَزَلْ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ

Telah bercerita kepadaku **'Abdullah bin Muhammad** telah bercerita kepada kami **'Abdur Razaq** dari **Ma'mar** dari **Hammam** dari **Abu Hurairah radliallahu 'anhu** dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dahulu Allah mencipta Adam 'alaihissalam yang tingginya enam puluh hasta (tangan kalian) kemudian berfirman: "Pergilah kamu dan berilah salam kepada mereka para malaikat dan dengarkanlah bagaimana mereka menjawab salam penghormatan kepadamu dan juga salam penghormatan dari anak keturunanmu". Maka Adam menyampaikan salam: "As-Salaamu 'alaikum" (salam sejahtera untuk kalian). Mereka menjawab; "as-salaamu 'alaika wa rahmatullah" (salam sejahtera dan rahmat Allah buat kamu) Mereka menambahkan kalimat wa rahmatullah". Nanti setiap orang yang masuk surga bentuknya seperti Adam alaihissalam dan manusia terus saja berkurang (tingginya) sampai sekarang".

Firman Allah "Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kalian ..."

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَجِدُونَ النَّاسَ مَعَادِنَ حَيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ حَيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَتَقَهُوا وَتَجِدُونَ خَيْرَ النَّاسِ فِي هَذَا الشَّانِ أَشَدَّهُمْ لَهُ كَرَاهِيَةً وَتَجِدُونَ شَرَّ النَّاسِ ذَا الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَوْلَاءَ بِوَجْهِهِ وَيَأْتِي هَوْلَاءَ بِوَجْهِهِ

Telah bercerita kepadaku **Ishaq bin Ibrahim** telah mengabarkan kepada kami **Jarir** dari **'Umarah** dari **Abu Zur'ah** dari **Abu Hurairah radiallahu 'anhu** dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Kalian akan temui manusia beragam asal-usulnya (dan kualitas perilakunya) maka orang-orang yang baik pada zefgbnaman jahiliyyah akan menjadi baik pula pada zaman Islam bila mereka memahami (Islam), dan akan kalian temui pula manusia yang paling baik dalam urusan (khilafah/pemerintahan) ini, yaitu mereka yang tidak selera terhadap jabatan dan akan kalian temui orang yang paling buruk dalam urusan ini adalah mereka yang bermuka dua (Oportunis), dia datang kepada satu golongan dengan wajah (pendapat) tertentu dan datang kepada kelompok lain dengan wajah (pendapat lain) lain".

- **Penciptaan Adam dan keturunannya**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا الْفَزَارِيُّ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَلَغَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَلَامٍ مَقْدَمَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَأَتَاهُ فَقَالَ إِنِّي سَأُئَلِّقُ عَنْ ثَلَاثٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا نَبِيُّ قَالَ مَا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ وَمَا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَمِنْ أَيِّ شَيْءٍ يَنْزِعُ الْوَلَدُ إِلَى أَبِيهِ وَمِنْ أَيِّ شَيْءٍ يَنْزِعُ إِلَى أَحْوَالِهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَّرَنِي بِهِنَّ أَنْفَا جَبْرِيلُ قَالَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ ذَاكَ عَدُوُّ الْيَهُودِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَحْشُرُ النَّاسَ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ وَأَمَّا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَنِيَادَةُ كَبِدِ حُوتٍ وَأَمَّا الشَّبَبُ فِي

الْوَلَدِ فَإِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَشِيَ الْمَرْأَةَ فَسَبَقَهَا مَاؤُهُ كَانَ الشَّبَهُ لَهُ وَإِذَا سَبَقَ مَاؤُهَا كَانَ الشَّبَهُ لَهَا قَالَ أَشْهَدُ
 أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الْيَهُودَ قَوْمٌ بُهْتُوا بِئِي قَبِيلَ أَنْ تَسْأَلَهُمْ بِهَتُونِي
 عِنْدَكَ فَجَاءَتْ الْيَهُودُ وَدَخَلَ عَبْدُ اللَّهِ الْبَيْتَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ رَجُلٍ فِيكُمْ
 عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ قَالُوا أَعْلَمْنَا وَابْنُ أَعْلَمْنَا وَأَخْبَرْنَا وَابْنُ أَخْبَرْنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَفَرَأَيْتُمْ إِنْ أَسْلَمَ عَبْدُ اللَّهِ قَالُوا أَعَادَهُ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ فَخَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ إِلَيْهِمْ فَقَالَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
 اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ فَقَالُوا شَرْنَا وَابْنُ شَرَّنَا وَوَقَعُوا فِيهِ

Telah bercerita kepada kami **Muhammad bin Salam** telah mengabarkan kepada kami **Al Fazariy** dari **Humaid** dari **Anas radliallahu 'anhu** berkata; 'Abdullah bin Salam telah mendengar berita kedatangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ke Madinah maka dia menemui Beliau dan berkata; "Aku akan bertanya tiga perkata yang tidak akan dapat diketahui kecuali oleh seorang Nabi. Dia bertanya; "Apakah tanda-tanda pertama hari qiyamat?, dan apakah makanan pertama penghuni surga dan bagaimana seorang anak bisa mirip dengan ayahnya dan bagaimana bisa mirip dengan ibunya?. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Baru saja Jibril 'alaihissalam memberitahu aku". Dia berkata; Maka 'Abdullah bin Salam berkata; "Dia (Jibril) adalah malaikat yang sangat dimusuhi orang Yahudi". Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Adapun tanda pertama hari qiyamat adalah api yang muncul dan akan menggiring manusia dari timur menuju barat. Dan adapun makanan pertama penduduk surga adalah hati ikan hiu sedangkan kemiripan seorang anak dengan bapaknya adalah apabila sang suami mendatangi istrinya, apabila air mani suami mendahului air mani istrinya berarti akan lahir anak yang mirip dengan bapaknya, sebaliknya apabila air mani istrinya mendahului air mani suaminya maka akan lahir anak yang mirip dengan ibunya". Maka 'Abdullah bin Salam berkata; "Aku bersaksi bahwa baginda adalah Rasulullah". Kemudian dia berkata lagi; "Wahai Rasulullah, orang-orang Yahudi adalah kaum yang sedemikian pembohong (menuduh) jika mereka mengetahui keIslamanku ini. Sebelum baginda bertanya mereka, mereka juga telah mendustaiku disisimu". Lalu datanglah orang-orang Yahudi sedang 'Abdullah masuk ke dalam rumah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Bagaimana tanggapan kalian

mengenai laki-laki yang bernama 'Abdullah bin Salam di kalangan kalian? ". Mereka menjawab; "Dia adalah orang 'alim kami dan putra dari 'alim kami dan orang kepercayaan kami putra dari orang kepercayaan kami". Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata lagi: "Bagaimana pendapat kalian jika 'Abdullah bin Salam memeluk Islam?". Mereka menjawab; "Semoga dia dilindungi Allah dari perbuatan itu". Lalu 'Abdullah bin Salam keluar seraya berkata; "Aku bersaksi tidak ada ilah yang berhaq disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah". Maka mereka berkata; "Dia ini orang yang paling buruk diantara kami dan putra dari orang yang buruk". Lalu mereka pergi.

Menurut Islam, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, ia diciptakan untuk menjadi Khalifah di bumi, pada saat manusia dilahirkan ia membawa kemampuan-kemampuan yang disebut fitrah, fitrah inilah yang disebut dengan potensi. Penjelasan lebih lanjut tentang manusia diungkapkan secara rinci, dalam proses penciptaan manusia dan pertumbuhan serta perkembangannya. Selain mengenai dirinya, pembahasan manusia juga terkait dengan fungsi dan tanggung jawabnya.

Manusia diberikan gelar oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling baik dalam penciptaannya karena dianugerahkan Potensi yang menyebabkan manusia lebih istimewa dari makhluk ciptaannya yang lainnya termasuk juga malaikat. Potensi adalah kemampuan dan kekuatan yang dimiliki seseorang baik fisik maupun psikis yang sudah ada sejak lahir. Dalam Kamus Bahasa Indonesia dikatakan potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Itu berarti ada suatu kekuatan, kesanggupan yang mungkin

Kehidupan manusia dengan potensi yang dimiliki ketika ia dilahirkan memiliki tujuan yaitu menjalani kehidupan sesuai dengan aturan-aturan kehidupan yang sudah ditetapkan oleh pencipta- Nya, yaitu Allah SWT yang maha mengetahui segala tentang makhluk ciptaan-Nya. Potensi manusia itu akan dikenali dan bisa mengabdikan kepada Allah dengan benar jika manusia itu memiliki pengetahuan yang didapat dari proses pendidikan yang merupakan salah satu bentuk usaha manusia dalam rangka mempertahankan kelangsungan eksistensi kehidupan budaya untuk menyiapkan generasi penerus agar dapat bersosialisasi dalam budaya yang ada. Pendidikan dalam konteks upaya merekonstruksi suatu peradaban adalah salah satu kebutuhan asasi yang dibutuhkan oleh setiap manusia dan kewajiban yang diemban oleh negara agar menjadikan masyarakat yang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menjalankan fungsi-fungsi kehidupan sesuai dengan fitrahnya

3. Uqdatul Kubro (Tiga Pertanyaan Mendasar)

Didalam kehidupan manusia sadar atau tidaknya, pasti akan menghadapi pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang makna hidup sesungguhnya. Dimana pertanyaan-pertanyaan itu dijelaskan oleh Taqiyuddin An-Nabhani karyanya yaitu kitab *Nidzhomul al-Islam* (1953) dengan *al-Uqdatu al-Kubro*. Secara harfiah, *al-Uqdatu al-Kubro* artinya adalah simpul yang besar. Pertanyaan mendasar ini berkisar tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan, yang ada dalam kehidupan dunia kini (*al-hayatu al-dunya*), juga mengenai apa yang ada sebelum kehidupan dunia (*qabla al-hayati al-dunya*) dan sesudah kehidupan dunia (*bafda al-hayati al-dunya*), serta hubungan antara kehidupan dunia sekarang, dengan apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia itu.

Dalam ungkapan lain, pertanyaan mendasar tersebut dapat dibahagikan menjadi 3 (tiga) pertanyaan utama. Pertanyaan pertama, Darimanakah manusia, hidup, dan alam semesta ini berasal? Apakah ketiga ini ada dengan sendirinya atautkah ada yang mengadakannya? Pertanyaan ini, sebagaimana penjelasan Taqiyuddin An Nabhani dalam kitab *Al-Tafkir*, berkaitan erat dengan fakta bahwa manusia itu hidup di alam semesta (*li anna al-insaana yahya fi al-kaun*). Maka wajar bila manusia bertanyakan tentang dirinya, tentang hidup yang ada pada dirinya dan makhluk lainnya, dan tentang alam semesta yang merupakan tempat hidupnya. Pertanyaan pertama ini, menanyakan tentang hakikat apa yang ada sebelum kehidupan dunia (*qabla al-hayati al- dunya*).

Pertanyaan kedua, Untuk apa manusia hidup? Pertanyaan ini berkaitan dengan fakta bahwa manusia telah lahir dan wujud di dalam kehidupan dunia ini (*al-hayatu al-dunya*). Sehingga wajar bila dalam hatinya muncul pertanyaan mengenai untuk apa dia hidup dan bagaimana dia harus menjalani hidup (dalam erti sosiologi). Dalam bahasa Hafizh Shalih dalam kitabnya *An Nahdhah* (1988), pertanyaan ini berhubungan dengan makna keberadaan manusia dalam kehidupan (*mafna wujudi al- insaan fi al-hayah*).

Pertanyaan ketiga, Kemana manusia pergi setelah mati nanti? Pertanyaan ini juga sangat wajar, kerana setiap manusia pasti akan berjumpa dengan kematian. Dalam hatinya pasti terbit pertanyaan apakah setelah kematian bererti segala sesuatunya juga akan berakhir, atautkah kematian itu merupakan suatu pintu untuk memasuki fasa kehidupan yang baru selanjutnya. Pertanyaan ini berkaitan dengan hakikat apa yang ada setelah kehidupan dunia (*bafda al-hayati al-dunya*).

5. Definisi Manusia Sebagai Khalifah

Keberaaan manusia di bumi mem

Dalam surh al-Baqarah ayat 30-32, Allah memberikan kabar kepada para Malaikat tentang penciptaan makhluk yaitu manusia sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi. Ayat tersebut seakan memberikan peringatan kepada manusia akan awal masa tujuan diciptakannya manusia oleh Allah SWT. Dimana Allah yang menyampaikan kepada malaikat. Ketika itu, Allah SWT menyampaikan keputusan-Nya itu kepada malaikat tentang rencana penciptaan khalifah di bumi. Penyampaian keputusan kepada malaikat ini tampaknya sangat berkaitan erat dengan keterlibatan malaikat dalam banyak hal. Diantaranya adalah mencatat amal dan memimbing.

Pada mulanya, kata khalifah berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Ada sebagian ulama yang mengartikan khalifah sebagai yang menggantikan Allah Swt. dalam menegakkan kehendak dan hukum-hukum-Nya di muka bumi. Dengan maksud, Allah Swt. memberi manusia penghormatan sekaligus mengujinya. Oleh karena itu, penunjukan manusia sebagai khalifah tidak lebih dari sebuah amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkannya di hadapan Allah Swt.

Fungsi khalifah adalah sebagai penegak hukum-hukum Allah Swt. di muka bumi. Hal ini terkesan bahwa manusia sebagai pelerai pertikaian. Oleh karena itu, sebagian ulama menduga bahwa hal ini yang membuat malaikat bertanya kepada Allah Swt., Ketika Allah Swt. mengabarkan hal tersebut, para malaikat bertanya, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Pertanyaan tersebut dijawab secara singkat oleh Allah tanpa membenarkan ataupun menyalahkannya. Allah Swt. menjawab, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. "Segala yang dilakukan oleh Allah Swt. adalah berdasarkan pengetahuan dan hikmah-Nya. Manusia memiliki kedudukan sebagai khalifah di bumi untuk memakmurkan bumi dengan cara- cara yang tidak bertentangan dengan ketentuan Allah. Selain itu, sebagai hamba Allah, manusia berkewajiban untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah dan menjahui segala larangannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN